

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sebuah usaha dalam menjadikan manusia yang memiliki kecerdasan dari berbagai segi diantaranya segi intelektual, spiritual, berakhlak mulia, terampil, dan berjiwa sosial agar mampu mengisi kehidupan secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan bunyinya, pendidikan ialah sebuah program terencana yang dikemas dalam bentuk pembelajaran untuk membuat siswa aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar menjadi insan yang cerdas, mempunyai kemampuan spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, dan terampil yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan demikian, pendidikan menjadi hal yang semestinya diperhatikan secara sungguh-sungguh sehingga dapat tercipta sumber daya manusia yang unggul dan kompeten dalam setiap bidang kehidupan. Proses pendidikan didalamnya harus senantiasa diiringi dengan perbaikan pada sistem pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seperti halnya tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, berisikan bahwa potensi yang ada dalam diri siswa dikembangkan supaya terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkemampuan cerdas, memiliki jiwa kreatif yang tinggi

selebihnya menjadi warga Negara dengan berjiwa demokrasi dan memiliki rasa tanggung jawab. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai terobosan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Terobosan awal itu yakni menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 diarahkan untuk menjawab tantangan zaman terhadap pendidikan yaitu dihasilkannya lulusan yang berkompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2016) yakni pengembangan kurikulum 2013 didasarkan atas teori yang berbasis kompetensi dengan memberikan pengalaman belajar dalam mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan bertindak. Kurikulum 2013 sudah diterapkan secara menyeluruh pada jenjang SD dimulai dari kelas I-VI. Pada kurikulum 2013 beberapa mata pelajaran diintegrasikan menjadi satu pokok bahasan dalam sebuah tema atau tematik terintegratif dengan menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yaitu dalam proses pembelajaran siswa yang menjadi fokus utamanya (*student center*).

Pada kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran terdapat hasil yang diukur yaitu kompetensi pengetahuan. Kompetensi pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai suatu pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan jenjang kognitif siswa mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang tercermin dalam kemampuan berpikir dan bertindak sebagai bentuk perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur menggunakan skor dari tes kompetensi. Salah satu kompetensi

pengetahuan yang harus dikuasai siswa adalah kompetensi pengetahuan pada muatan materi IPA.

IPA adalah kumpulan ilmu yang mempunyai ciri khas tersendiri yakni mempelajari kejadian alam, baik berupa hal yang nyata (*reality*) atau peristiwa (*events*) dan hubungan sebab-akibat (Wisudawatisulistyowati, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, IPA mengulas tentang kejadian-kejadian alam yang dirangkai dengan teratur yang didasari dari hasil percobaan dan pengamatan yang manusia lakukan (Samatowa, 2016). Berdasarkan uraian pendapat tersebut, disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang disusun secara teratur yang mempelajari tentang fenomena alam dan gejala-gejala alam berdasarkan pada hasil eksperimen dan pengamatan yang telah manusia lakukan. Pada pelajaran IPA kemampuan peserta didik dikembangkan melalui pemberian pengalaman secara langsung supaya siswa mampu menelaah dan memahami lingkungan alam dengan ilmiah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPA disekolah dasar memiliki tujuan agar siswa mengenal dan menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan; mengembangkan perilaku positif; memupuk rasa ingin tahu, memiliki kecakapan dalam bekerja dan keterampilan memecahkan masalah yang bermanfaat bagi siswa pada kehidupan sehari-hari.

Namun pembelajaran IPA di sekolah dasar nyatanya tercapai hasil yang tidak maksimal seperti kompetensi pengetahuan IPA masih rendah, masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kartiningsih, 2016). Selain itu, sebagian besar siswa menganggap muatan materi IPA sulit (Suryantari, 2018). Lebih lanjut, Armini (2017) menyatakan bahwa saat diskusi kelompok, keaktifan siswa masih

kurang dalam mengutarakan ide yang dimiliki. Selaras dengan hal itu, Handayani (2017) mengutarakan keaktifan siswa masih kurang saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan pada penelitian terdahulu, ternyata masalah seperti itu di alami juga oleh semua siswa kelas IV di SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2019/2020 yang terbukti dari informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 26 Oktober 2019 dengan beberapa guru kelas IV di setiap SD Gugus VI Blahbatuh bahwa kompetensi pengetahuan IPA kelas IV masih belum maksimal. Hal ini teramati dari adanya beberapa siswa mendapat nilai UTS yang belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebanyak 35,85% dari 159 siswa yang memperoleh nilai UTS dibawah KKM. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu nampaknya sebagian siswa keaktifannya masih kurang saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, masih terdapat siswa mengalami kendala dalam belajar secara individu, muatan materi IPA dianggap sulit sehingga kurangnya ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dan minimnya keterlibatan siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok. Sehubungan dengan kendala-kendala tersebut, maka diperlukan inovasi baru dalam melaksanakan kegiatan belajar yang mengutamakan pencapaian kompetensi pengetahuan melalui pengaplikasian model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, karena di dalam kelas setiap siswa memiliki pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang begitu beranekaragam; pemilihan model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif secara individu maupun kelompok dalam mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dari begitu banyaknya jenis model

pembelajaran, model pembelajaran yang dipandang mampu memfasilitasi permasalahan tersebut yakni model pembelajaran *team assisted individualization*.

Model pembelajaran *team assisted individualization* ialah penggabungan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual dimana siswa dengan kemampuan akademik bagus mempunyai peran untuk membantu temannya di dalam kelompok (Santhi, 2018). Dalam model pembelajaran ini, siswa belajar berkelompok dengan anggota 4 hingga 5 siswa secara heterogen kemudian diberikan bantuan secara individu kepada siswa yang memerlukannya yang tidak lepas dari bimbingan guru (Shoimin, 2014). Selain itu, melalui pembelajaran kelompok pemikiran kritis, kreatif siswa dapat meningkat dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi yang mempengaruhi hasil belajar (Sulistyoningsih, 2019). Dengan mempergunakan model pembelajaran *team assisted individualization* bisa menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar, siswa yang kemampuannya lebih baik dapat mengembangkan kemampuannya beserta keterampilannya dan siswa yang kemampuannya lemah dapat terbantu serta semua anggota kelompok bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam penerapan model pembelajaran dipandang bahwa perlu ditunjang dengan menerapkan media guna mengoptimalkan hasil yang diharapkan. Penggunaan media ini dapat memberi pengaruh dalam kegiatan belajar mengajar yakni menarik perhatian siswa dan membantu memudahkan penyampaian materi pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat mengaktifkan seluruh indera siswa pada proses pembelajaran. Maka dalam pelaksanaan model pembelajaran *team assisted individualization* dipadukan bersama penggunaan media pembelajaran yaitu multimedia.

Multimedia merupakan penggabungan dua kata yakni kata ‘multi’ yang artinya bermacam-macam dan kata ‘medium’ yang berarti sesuatu yang berfungsi untuk menyampaikan pesan (Widiartha, 2018). Selbihnya, Pribadi (2017) menerangkan bahwa multimedia merupakan produk kecanggihan teknologi digital yang dapat menayangkan informasi berupa pengetahuan melalui teks, suara, gambar, video dan animasi secara terintegrasi. Dari uraian kedua pendapat tersebut, dirangkum bahwa multimedia ialah sebuah program teknologi yang mengkombinasikan berbagai elemen informasi berbentuk teks, suara, gambar, video dan animasi secara terintegrasi dengan fungsinya sebagai alat penyampaian pesan dengan menggunakan komputer dalam kegiatan belajar mengajar. Presentasi *powerpoint* berbentuk teks, gambar bersuara sudah bisa dikatakan multimedia (Ashyar, 2012). Penerapan multimedia dalam kegiatan belajar yakni melalui *powerpoint* yang dibantu dengan LCD. Melalui penggunaan multimedia, guru dapat menyampaikan materi lebih optimal karena dibantu oleh lebih dari satu media sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar (Antari, 2017). Selain itu, dengan penggunaan multimedia memungkinkan pembelajaran menjadi lebih baik dalam meningkatkan daya ingat, membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat mendukung aktivitas belajar baik individu maupun kelompok dan membuat siswa belajar lebih rileks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dikaji oleh Kariadnyani (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *course review horay* berbantuan multimedia dan kelompok siswa yang mengikuti

pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan $t_{hitung} 7,002 > t_{tabel} 1,994$. Selain itu, penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Widiasih (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *team assisted individualization* berbasis penilaian kinerja terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas V. Hal tersebut terbukti dari hasil perhitungan yang diperoleh yaitu $t_{hitung} = 4,072 > t_{tabel} = 2,000$.

Berdasarkan uraian tersebut, secara teoretis penerapan model pembelajaran *team assisted individualization* berbantuan multimedia berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA, tetapi secara empirik masih perlu diuji kebenarannya. Maka, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Assited Individualization* Berbantuan Multimedia Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, adapun masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Belum optimalnya kompetensi pengetahuan IPA siswa yang teramati dari adanya beberapa siswa yang memperoleh nilai UTS yang belum memenuhi KKM.
- 1.2.2 Nampaknya sebagian siswa kurang aktif saat kegiatan belajar berlangsung.
- 1.2.3 Siswa mengalami kesulitan dalam belajar secara individual.
- 1.2.4 Siswa menganggap materi pada muatan IPA sulit sehingga kurangnya ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

1.2.5 Minimnya keterlibatan siswa untuk aktif saat diskusi kelompok.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya lingkup permasalahan seperti yang telah diuraikan pada identifikasi masalah, dalam penelitian ini adanya pembatasan masalah yang dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Maka, dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan terkait dengan pencapaian kompetensi pengetahuan IPA. Sehingga dilaksanakan pengaplikasian model pembelajaran *team assisted individualization* berbantuan multimedia terhadap kompetensi pengetahuan IPA kelas IV SD gugus VI Blahbatuh tahun pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana kompetensi pengetahuan IPA kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *team assisted individualization* berbantuan multimedia pada kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2019/2020?
- 1.4.2 Bagaimana kompetensi pengetahuan IPA kelompok yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2019/2020?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *team assisted individualization* berbantuan multimedia terhadap kompetensi

pengetahuan IPA kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, antara lain:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok yang dibelajarkan dengan model *team assisted individualization* berbantuan multimedia pada kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2019/2020.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2019/2020.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *team assisted individualization* berbantuan multimedia terhadap kompetensi pengetahuan IPA kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan positif berupa pengetahuan mengenai pelaksanaan model pembelajaran

team assisted individualization berbantuan multimedia untuk kemajuan pendidikan khususnya pada aspek kompetensi pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoretis, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak yang ikut serta dalam pelaksanaan penelitian ini.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diperuntukkan kepada:

a) Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai sumber rujukan dalam menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran *team assisted individualization* berbantuan multimedia terhadap kompetensi pengetahuan IPA.

b) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan dijadikan acuan atau pertimbangan selaku pengambil kebijakan sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

c) Peneliti Lain

Hasil penelitian ini memberikan gambaran serta bahan pertimbangan guna perbaikan dalam penyempurnaan penelitian serupa terkait pengaruh model pembelajaran *team assisted individualization* berbantuan multimedia terhadap kompetensi pengetahuan IPA.